

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI MA**



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

**NAMA : SAIFATUL ULYA
NPM : 17810007
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MENEMPUH UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA
2021**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Saifatul Ulya
NPM : 17810007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
Judul Skripsi : “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya Terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA.”

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Jakarta, 24 November 2021

Penguji II



Winaria Lubis, M.Pd.

Penguji I



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

Mengesahkan
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

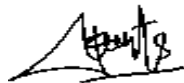
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Saifatul Ulya
NPM : 17810007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
Judul Skripsi : "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya Terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA."

Telah disetujui untuk dihadapkan pada ujian komprehensif Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Jakarta, 14 September 2021
Pembimbing Materi



Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Mengesahkan
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **”Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA”**. Penulis menyadari banyak kendala dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunia-Nya, dapat selesai tepat waktu.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi studi Strata satu (S-1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa Jakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, SH, M.M, Selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Dr. H. M. R. Ulung Sembiring, SE, M.M, Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.

3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S.E., M.M., Selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
4. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.
5. Ibu Dr. Dra. Irna Sjafei, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Pembimbing Teknis yang banyak memberi koreksi pada skripsi penulis.
6. Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd. sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, juga sebagai Dosen Pembimbing Materi yang banyak memberi koreksi dan masukan pada skripsi penulis.
8. Seluruh Dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Bapak Ibu Dr. Dra. Irna Sjafei, M.Pd., Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Ibu Murtini, M.Pd., Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M.Pd., Ibu Dr. Dra. Istiyani, M.M., Ibu Ardiani Yulia, M.Pd. dan Dosen lain yang tak penulis tuliskan namanya dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin.
9. Kepada kedua orang tuaku Nardi (Bapak) dan Muakhirotun (Ibu) yang tercinta dan begitu tulus selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik

berupa moral maupun materi kepada penulis. Semoga kedua orang tuaku senantiasa dalam lindungan dan kasih sayang Allah Subhanahu Wata'ala. Amin.

10. Spesial untuk Syamsudin yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis.
11. Teman-teman pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khusus angkatan 2021 yang telah memberikan sugesti dan motivasi kepada penulis saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga. Sukses untuk kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat dan memenuhi sarannya.

Jakarta, 14 September 2021

Penulis



Saifatul Ulya

ABSTRAK

SAIFATUL ULYA. NPM: 17810007. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dan penggunaan implikasi rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA. Jenis Data penelitian ini diperoleh dari kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan pertama: September 2019. Objek dalam penelitian ini adalah naskah sastra yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai wujud alih kode dan campur kode yaitu dengan membaca berulang-ulang dan mencatat, menterjemahkan atau memberi arti kata tersebut dengan didukung buku-buku teori yang relevan. Hasil penelitian terhadap analisis novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu: (1) wujud alih kode ekstern berjumlah 3 data, dominan menggunakan bahasa Arab. (2) wujud campur kode berjumlah 73 data terdiri dari kata, frasa, klausa, kata ulang, baster maupun idiom/ungkapan, dominan menggunakan bahasa Jawa (28), bahasa Inggris (24) dan bahasa Arab (17).

Pembimbing Materi: Bapak Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Pembimbing Teknis: Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, novel *kembara rindu*.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Allah Swt. berfirman:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. al-Insyirah: 5-6)

“Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

(QS. at-Talaq: 4)

SKRIPSI dipersembahkan untuk orang-orang yang aku cintai dan sayangi. Mereka telah memberi motivasi dan bantuan yang tak terhingga untukku. Semoga apa yang sudah kuraih saat ini menjadi kebahagiaan buat mereka juga. Amin.

~Saifatul Ulya~

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Hakikat Sastra.....	7
1. Pengertian Sastra.....	7
2. Fungsi Sastra.....	8
3. Ragam Sastra	9
B. Hakikat Novel.....	9
1. Pengertian Novel.....	9
2. Identitas Novel.....	11
3. Jenis Novel.....	12
C. Peristiwa T tutur	13
D. Bilingualisme dan Multilingualisme.....	14
E. Dampak bilingualisme dan Multilingualisme	15
F. Baster	16

G. Hakikat Kode	16
1. Pengertian Kode.....	16
2. Campur Kode	18
3. Alih Kode	20
4. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode	22
H. Pembelajaran Sastra MA	25
I. Penelitian yang Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Tujuan Penelitian	31
B. Objek Penelitian.....	31
C. Metode dan Prosedur Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Validitas Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT PERNYATAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki lebih dari satu bahasa, keanekaragaman (multilingual). Sesuai lingkungan sosial masyarakat biasanya orang lebih memilih menggunakan bahasa sendiri atau bahasa daerah dibandingkan bahasa resmi yang ada. Akan tetapi bila situasinya di lingkungan sekolah seseorang diharuskan untuk memakai bahasa resmi, sesuai tempatnya. Jika kedua bahasa tersebut dipakai secara bergantian tergantung dengan situasi dan kondisi yang digunakan maka peristiwa seperti itu bisa saja terjadi dalam bentuk kedwibahasaan (*bilingual*).

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan manusia setiap kali berinteraksi antar sesamanya dengan tujuan dan maksud tertentu. Baik digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal. Bahasa memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan kita. Dengan adanya bahasa maka makna-makna tertentu dapat tersampaikan.

Dalam suatu interaksi sosial dengan menyesuaikan keadaan lingkungan, manusia bisa saja mengganti atau mengalihkan bahasa satu dengan yang lainnya untuk mengimbangi si lawan tutur tersebut. Fenomena semacam itu disebut dengan alih kode dan campur kode (*code mixing*).

Fenomena alih kode dan campur kode bisa dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Bahkan kalau dicermati dengan saksama,

sebenarnya sering dijumpai terjadinya alih kode dan campur kode antarpemutur dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan.

Seiring dengan perkembangan zaman, semuanya akan berubah menjadi canggih, dengan begitu bahasa daerah akan tergeser dengan sendirinya jika semua teknologi menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Indonesia akan bersaing dengan bahasa asing itu sendiri. Apalagi di era globalisasi ini generasi yang sekarang lebih suka menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia sendiri, sebab anak sekarang lebih mementingkan gengsinya daripada ketahanan bahasanya dan itu dijadikan sebagai bahasa gaul bagi mereka. Dengan begitu akan mudahnya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Penggunaan alih kode dan campur kode bisa menjadi penghambat bagi perkembangan bahasa Indonesia, terutama di lingkungan sekolah guru bisa saja mencampurkan atau mengalihkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah, hal ini disebabkan agar materi yang disampaikan lebih cepat dipahami dan tercapainya suatu pembelajaran.

Penggunaan alih kode dan campur kode sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra terutama novel. Dalam cerita novel banyak yang menggunakan alih kode dan campur kode daripada bahasa ilmiah, sebab bahasa yang disusun akan lebih menarik, dan cerita akan lebih mengalir dengan sendirinya.

Novel adalah suatu karangan yang berasal dari emosi atau pengalaman si penulis. Dalam novel terdapat unsur-unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Novel biasanya menggunakan latar tidak hanya satu objek saja melainkan lebih dari satu maka tokoh juga akan menyesuaikan suatu latar tersebut dengan bahasa yang sesuai dengan yang dialami. Novel banyak digemari oleh kalangan remaja sebab alur cerita yang unik, dan berimajinatif, jadi bisa merangsang otak untuk ikut berimajinatif.

Habiburahman El-Shirazy ialah sastrawan serta cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi Internasional. Ia sudah dinobatkan menjadi novelis nomor satu di Indonesia. Ia sudah banyak menghasilkan karya sastra prosa, salah satu cetakan terbarunya berjudul *Kembara Rindu*. Novel ini diterbitkan, September 2019. Novel ini sangat menarik dengan penggunaan bahasa yang sederhana imajinatif, serta beredukatif dan berbau keagamaan. Sebelumnya Habiburahman El-Shirazy sudah menerbitkan beberapa novel, satu diantaranya yaitu *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Mihrab Cinta*, *Cinta Suci Zahrana* yang sudah diangkat ke layar lebar, dan *Di Atas Sajadah Cinta* yang telah disinetronkan Trans tv.

Novel *Kembara Rindu* mengambil tema tentang keutamaan menuntut ilmu yang diramu dengan berbagai masalah pelik dalam kehidupan sehari-hari, sedikit banyak kisah ini akan mengingatkan kita tentang keutamaan merantau, mengunduh ilmu dari tempat jauh buat belajar makna rindu dari orang-orang terkasih.

Selaku pembuka dari novel dwilog seri awal ini telah membuka lapisan-lapisan permasalahan yang hendak jadi menarik dalam rangkaian jalinan cerita. Selain kita bisa menikmati sentuhan cerita yang mengharukan, melalui kisah ini kita bisa menemukan banyak nilai-nilai pembelajaran dalam hidup. Misalnya gimana upaya serta kerja keras yang terus dicoba Ridho serta Syifa yang wajib bekerja keras buat mengais rezeki dengan kelangsungan hidup mereka. Cerita mereka mengarahkan banyak perihal, dari berartinya menuntut ilmu, menghormati ulama, senantiasa berlagak jujur, dan tidak mudah putus asa dari rahmat Allah. “Jangan sempat putus asa dari Rahmat Allah! Jaga adab serta sopan santunmu kepada Allah! Ada pula kepada sesama, jaga terus perilaku rendah hati. Jangan sempat besar hati. Kalau kau nanti dijahati orang jangan membalas. Biarlah Allah yang menanggulangi.” (El-Shirazy, 2019:2015).

Dari kutipan di atas penulis tertarik untuk meneliti novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang dianalisis dari sisi alih kode dan campur kode.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wujud pada alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Menyusun implikasi novel untuk rancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana implikasinya untuk rancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mengetahui implikasinya terhadap rancangan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk memperluas pengetahuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia

maupun sastra Indonesia, terutama dalam fenomena mengenai teori sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menjadi sumber informasi tentang teori sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

- a. Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan untuk peneliti selanjutnya, minimal bisa dijadikan referensi sebagai penelitian yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Kata *susastra* berasal dari bahasa Sanskerta. *su* maksudnya baik serta *sastra* artinya ‘tulisan atau karangan’. *Susastra* berarti karangan yang indah. Jadi kesusastraan merupakan seluruh wujud tulisan ataupun karangan yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. (Berdianti, 2019:1).

Karya sastra merupakan wujud kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin serta imajinasi yang berasal dari penghayatan atas kenyataan nonrealitas sastrawannya. Karya sastra merupakan sesuatu wujud serta hasil pekerjaan seni yang objeknya merupakan manusia serta kehidupannya dengan memakai bahasa selaku medianya. Karya sastra ialah ungkapan batin seorang lewat bahasa dengan metode penggambaran yang ialah titian terhadap realitas hidup, pengetahuan pengarang terhadap realitas kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan realitas hidup (rekaman kejadian) ataupun idaman intuisi pengarang, serta bisa pula selaku kombinasi keduanya. (Wicaksono, 2014:1).

Karya sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang berasal dari ide, pikiran, dengan bahasa imajinatif yang mengandung nilai-nilai estetika dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah.

2. Fungsi Sastra

Sastra selaku karya seni hasil karya bangsa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi rekreatif

Sastra selaku sarana hiburan yang menyenangkan buat penikmatnya.

b. Fungsi didaktif

Sastra selaku fasilitas mendidik yang memiliki nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra sebagai seni keindahan buat penikmatnya. Sebab memiliki nilai estetik.

d. Fungsi moralitas

Sastra yang mengarahkan nilai moral yang besar sehingga bias meningkatkan perilaku baik untuk penikmatnya.

e. Fungsi religious

Sastra menciptakan karya yang didalamnya kerap dimasukkan nilai keagamaan sehingga dapat terbuat contoh teladan untuk penikmatnya.

3. Ragam Sastra

Sastra dipecah jadi dua bagian, yaitu:

a. Sastra imajinatif (fiksi)

Sastra imajinatif yakni karya sastra yang dibentuk dengan energi khayal atau imajinasi, maksudnya karya sastra yang menciptakan sesuatu dengan berfikir kreatif buat menciptakan suatu karya dengan berimajinasi. Tipe sastra imajinatif terdiri dari puisi (epik, lirik, dramatik), prosa (cerpen, novel) dan drama.

b. Sastra nonimajinatif (nonfiksi)

Sastra nonimajinatif yakni karya sastra yang bersumber pada kenyataan yang ada, riil sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi atau dialami seorang penulis. Ciri-ciri sastra nonimajinatif berupa karya sastra yang tidak menggunakan bahasa kiasan atau makna yang tidak sebenarnya (konotatif) tetapi menggunakan makna yang sebenarnya (denotatif) dan menggunakan unsur faktual yang lebih menonjol daripada khayalnya. Tipe sastra imajinatif terdiri dari kritik, esay, biografi, otobiografi.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti *suatu cerita, sepotong berita*. Novel ialah suatu prosa naratif fiksional. Wujudnya panjang serta lingkungan yang menggambarkan secara

imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu ditafsirkan dalam rangkaian kejadian yang saling berhubungan dengan mengkaitkan beberapa orang (kepribadian) di dalam *setting* (latar) yang khusus. Novel merupakan suatu karya fiksi prosa yang tertulis serta berupa naratif. Umumnya ditulis dalam wujud cerita. Penulis novel diucap novelis. (Warsiman, 2017:129).

Sudjiman (dalam Hamzah 2019:17) berkata kalau novel merupakan prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh serta menunjukkan serangkaian kejadian dan latar secara tersusun. Novel selaku karya imajinatif mengatakan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam serta menyajikan secara halus. Novel tidak cuma selaku hiburan, namun pula selaku wujud karya sastra yang menekuni serta mempelajari segi-segi kehidupan serta nilai-nilai baik ataupun kurang buruk (moral) dalam kehidupan ini serta memusatkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Saputra, 2020:25), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dengan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa fiksi naratif yang berbentuk panjang,

dengan daya khayal atau rekaan manusia yang berimajinatif, berdasarkan pengalaman dan menyerupai kehidupan nyata seseorang secara tertulis. Novel banyak diminati oleh kalangan umum, karena ceritanya yang kompleks dan biasanya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh secara utuh. Novel juga memuat segi-segi baik buruknya dalam kehidupan. Novel lebih panjang ceritanya daripada cerpen. Novel merupakan bahan bacaan yang banyak menambah pengetahuan, wawasan, dan hal-hal baru yang tidak dimengerti sebelumnya.

2. Identitas Novel

Bagi Hendy (1993:225) mengatakankan identitas novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek serta lebih pendek dari roman.
- b. Umumnya cerita dalam novel dipecah atas sebagian bagian.
- c. Bahan cerita dinaikkan dari kondisi yang terdapat dalam warga dengan racikan fiksi pengarang.
- d. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama dan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri)
- e. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- f. Watak tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga watak tokoh lainnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel lebih panjang ceritanya daripada cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi. Serta memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Identitas novel tersebut bisa menarik pembaca ataupun penikmat sebab cerita yang ada didalamnya hendak menjadikan lebih hidup. (Hamzah, 2019:21).

3. Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema serta kreativitas dari sastrawan yang tidak lain ialah pengarang novel. Nugriyanto (2005:16) membedakan novel jadi novel sungguhan serta novel terkenal. Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel tipe ini menunjukkan permasalahan yang aktual pada dikala novel itu timbul. Pada umumnya, novel populer bersifat aktifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dengan munculnya novel terbaru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Sementara itu, novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian baru pula. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara khas yang bertujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan. (Hamzah, 2019:21).

C. Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustin (2014:47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Adapun peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48-49), harus memenuhi delapan komponen yang dirangkaikan menjadi *SPEAKING* yakni S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends: purpose and goal*), A (*act sequences*), K (*Key: tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norm of interaction and interpretation*), G (*Genres*). *Setting and scene*, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, serta suasana tuturan yang berbeda bisa menimbulkan pemakaian alterasi bahasa yang berbeda. *Participants* merupakan pihak-pihak yang ikut serta dalam pertuturan, dapat pembicara serta pendengar, penyapa serta pesapa, ataupun pengirim serta penerima (pesan). *Ends* ialah merujuk pada iktikad serta tujuan pertuturan. *Act sequence* ialah mengacu pada wujud ujaran serta isi ujaran. wujud ujaran ini berkenaan dengan perkata yang digunakan, gimana penggunaannya, serta ikatan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Key* yaitu mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. *Instrumentalities* ialah mengacu pada jalan bahasa yang digunakan, semacam jalan lisan, tertulis, lewat telegraf, ataupun telepon. Ini pula mengacu pada kode ujaran yang digunakan

semacam bahasa, dialek, ragam, atau register. *Norm of interaction and interpretation* ialah mengacu pada norma ataupun ketentuan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. *Genre* ialah mengacu pada tipe wujud penyampaian, semacam narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur akan terjadi apabila seseorang melakukan suatu interaksi secara langsung yang menggunakan bahasa satu dengan bahasa lain yang disebabkan oleh bilingualisme atau multilingualisme. Peristiwa tutur yang terjadi pada penelitian ini berakibat munculnya campur kode dan alih kode yang ada dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Bilingualisme dan Multilingualisme

Pada kenyataannya hidup di Indonesia, bahwa diberbagai daerah maupun kota terdapat orang-orang yang masih memakai bahasa yang berlainan. Misalnya bahasa daerah, Bahasa Indonesia, serta bahasa asing lainnya, contohnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Chaer (2014:84-85) berpendapat bahwa istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam Bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Secara harfiah yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2014:84) secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam Bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam Bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan).

Menurut Chaer (2014:85) selain istilah bilingualisme ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut keanekabahasaan) ialah kondisi digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang berupa perubahan variasi bahasa dari suatu tuturan akibat adanya peristiwa tutur, sedangkan multilingualisme adalah penggunaan lebih dari dua bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur yang berupa perubahan variasi bahasa dari suatu tuturan akibat adanya peristiwa tutur.

E. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme

Menurut pendapat Chaer (2014:84) peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sosiolinguistik diucap bilingualisme, diglosia, alih kode,

campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, serta perpindahan bahasa. Penelitian ini membahas mengenai peristiwa campur kode dan alih kode.

F. Baster

Wijayanti (2019:734) Baster ialah salah satu wujud dari campur yakni pemakaian dua bahasa atau lebih namun hanya sebatas pinjam leksikon. Baster terjadi akibat perpaduan dua bahasa yang masih bermakna. Percampuran tersebut sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya. Ciri campur kode yang muncul pada baster apabila unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi membentuk fungsi sendiri atau menjadi unsur pendukung.

G. Hakikat Kode

Fenomena pemakaian bahasa tidak lepas dari penggunaan berbagai jenis kode kebahasaan yang disesuaikan dengan berbagai faktor baik kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Pengertian Kode

Ketika seseorang berkomunikasi dengan lawannya, ia akan memilih mana kode yang tepat sesuai situasi untuk digunakan saat berlangsungnya komunikasi tersebut. Menurut Suwito (dalam Alimin dan Ramaniyar 2020:19) mengemukakan bahwa istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan

sebagainya. Sedangkan menurut Wardhaugh (dalam Alimin dan Ramaniyar 2020:20), *Code can be used to refer to any kind of system that two or more people employ for communication*. Diartikan bahwa kode digunakan oleh dua orang atau lebih dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Jadi, kode mengacu pada sistem bahasa yang dipakai di dalam berkomunikasi.

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya, pendapat Pateda (dalam Alimin dan Ramaniyar 2020:20-21) menyatakan bahwa pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan lawan bicara. Kode-kode itu wajib dipahami oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia akan pasti mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pernyataan. Lebih lanjut pateda menegaskan, seseorang melakukan kode dengan berbagai variasi. Variasi tersebut yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seseorang marah maka suara yang ditimbulkan tentu cepat dan keras, sebaliknya jika seseorang sedang merayu maka suara yang ditimbulkan pelan dan lembut. Berdasarkan pendapat-pendapaat di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah alat, lambang atau sistem bahasa yang digunakan saat berkonunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu yang dipakai oleh pembicara dan lawan bicaranya.

2. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Kemampuan berbahasa yang bervariasi dapat menyebabkan keluarnya peristiwa bahasa yakni campur kode dan alih kode. Banyak orang yang menafsirkan bahwa alih kode dan campur kode hampir sama pengertiannya, namun sukar dicari perbedaannya yang pasti. Untuk kali ini peneliti akan menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode.

Pada umumnya alih kode dan campur kode lebih sering kemungkinannya terjadi dalam wacana lisan. Akan tetapi alih kode dan campur kode bisa terjadi pada wacana tulisan yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu. Alih kode dan campur kode banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti di pasar, di sekolah, masyarakat sekitar maupun di tempat umum lainnya.

Chaer dan Agustin (2014:114) berpendapat bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan

serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Bagi Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2014:115) berupaya menerangkan perbandingan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 2014:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang memakai satu kata ataupun frase dari satu bahasa, ia sudah melaksanakan campur kode. Namun apabila satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatika satu bahasa, serta klausa selanjutnya disusun bagi struktur gramatika bahasa lain, hingga kejadian yang terjalin merupakan alih kode.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah keadaan dimana seseorang mencampurkan atau menyisipkan suatu bahasa dengan bahasa lain yang digunakan. Dengan kata lain ada satu bahasa akan tetapi di

dalamnya ada serpihan-serpihan bahasa lain saat peristiwa tutur itu terjadi atau suatu tindakan bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian.

b. Jenis-jenis Campur Kode

Suwito (dalam Roza 2013:16) membedakan campur kode menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ialah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan macam bahasa variasinya.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) ialah campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

3. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Seperti halnya campur kode, alih kode bisa terjadi akibat adanya peristiwa tutur yang terjadi karena adanya masyarakat bilimngual dan multilingual.

Menurut Suwito (dalam Roza 2013:19) berpendapat bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Menurut Poedjasoedarmo (dalam Roza 2013:19) alih kode adalah peristiwa bergantinya kode dari tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur yang lain.

Apple (dalam Chaer dan Agustina 2014:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih

kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2014:107-108) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Misalnya peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia yang berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa peralihan kode dari satu kode ke kode yang lainnya karena adanya perubahan situasi yang menyebabkan bergantinya kode tersebut ke tingkat tutur yang lain dalam suatu peristiwa tutur.

b. Jenis-jenis Alih Kode

Soewito (dalam Chaer dan Agustina 2014:114) membedakan alih kode menjadi dua yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

- 1) Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.
- 2) Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Bahasa sendiri berarti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi bahasa daerah maupun bahasa nasional. Misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Banyak orang yang mengira bahwa alih kode dan campur kode mempunyai tingkat kemiripan. Oleh karena itu, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun menjelaskan faktor-faktor tersebut secara bervariasi.

Faktor-faktor penyebab munculnya alih kode dinyatakan oleh Suwito (dalam Rohmani 2012:28-29), yaitu (1) penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tutur karena maksud tertentu; (2) mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur; (3) hadirnya orang ketiga, dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa mereka, tapi jika ada orang di luar etniknya maka akan beralih kode agar orang ketiga tersebut mengerti; (4) pokok pembicaraan, pokok pembicaraan merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya alih kode dalam suatu tutur; (5) untuk membangkitkan rasa humor, alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor; (6) untuk sekedar bergengsi, sebagai penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi; (7) perubahan situasi, situasi yang berbeda tentu akan menjadikan penutur beralih kode.

Untuk memperjelas perbedaan antara alih kode dengan campur kode, Suwito (dalam Rohmania 2012:29-30) membedakan faktor

pendorong terjadinya campur kode dari beberapa sebab yang telah disebutkan sebagai latar belakang terjadinya alih kode. Suwito mengklarifikasikan latar belakang terjadinya campur kode menjadi dua kategori, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Dari kedua tipe tersebut, Suwito (1985) menarik sebuah identifikasi pengelompokan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Sebab-sebab itu antara lain: (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam dan; (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Identifikasi peranan berkaitan dengan status sosial dan edukasional penutur. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Klarifikasi ketiga adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan penutur dengan orang lain atau sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Chaer dan Agustina (2014:108-111) menjelaskan bahwa dalam berbagai kepustakaan linguisitik secara umum ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang beralih kode. Beberapa hal itu antara lain sebagai berikut:

a. Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Misalnya dalam transaksi jual beli di pasar seorang pembeli beralih kode, yang awalnya memakai bahasa Indonesia beralih ke bahasa daerah dengan penjual yang saat itu diketahui ternyata memiliki bahasa yang sama. Maka agar menjadi lebih mudah menjalin keakraban ia beralih atau menggantikan bahasanya sendiri daripada bahasa Indonesia. Dengan begitu pembeli bisa berharap dapat memperoleh keuntungan harga serendah-rendahnya berkat adanya rasa kesamaan dalam masyarakat tutur.

b. Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, sewaktu Darin dan Rima bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, yang aslinya berlatar belakang orang Jawa, masuklah

Carli yang tidak menguasai bahasa Jawa. Maka, Darin dan Rima segera beralih kode dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal begitu kuliah dimulai maka situasi akan berubah menjadi formal. Dengan begitu terjadilah peralihan kode.

e. Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh dalam percakapan seorang guru dengan muridnya. Awalnya mereka membahas tentang materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia, tetapi selanjutnya topik pembicaraan berubah menjadi pribadi. Sang guru ingin menanyakan kabar muridnya yang tak lama kunjung ke sekolah agar lebih leluasa atau *luwes* untuk menjalin percakapan yang lebih akrab maka tersebut bertanya menggunakan bahasa daerah.

H. Pembelajaran Sastra MA

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan

segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan. (Nurtika, 2021:12-13).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk mentransfer ilmu, pembelajaran juga merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif mencapai tujuan tertentu. (Nurtika, 2021:13).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Ayat (20) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran.

Sastra merupakan bagian dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya. Lewat pembelajaran sastra, siswa ditempatkan sebagai pusat kegiatan yang mengkoordinasikan komunikasi lisan dan mengeksplorasi sastra sesuai dengan perkembangan pengalaman. Dalam kegiatan tersebut siswa diajak dan diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata melalui rekayasa imajiner. Siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan memaknai dan memproduksi karya narasi. Seperti apresiasi novel, cerpen, dan sebagainya. Diharapkan siswa dapat mengembangkan dunia nyata melalui penggambaran dan imajinasi masing-masing. (Warsiman, 2017:15).

Menurut Warsiman (2017:15) Pembelajaran sastra sebenarnya memiliki dua tujuan. Pertama adalah agar siswa memperoleh pengalaman bersastra,

dan kedua agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra. Hal itu sejalan dengan pernyataan Rusyana (1982:13) bahwa tujuan pembelajaran sastra tak lain adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui apresiasi (membaca, mendengarkan, menonton karya sastra) dan ekspresi sastra (berdeklamasi, bermain drama, mengarang kesastraan), sedangkan perolehan pengetahuan dapat dicapai melalui pengetahuan siswa tentang sastra itu sendiri (mengetahui unsur-unsur pembangun sastra, sejarah, atau teori sastra).

Dilihat dari segi pendidikan, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum sesuai apa yang diharapkan. Dilihat dari pendidik, guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran teoritis dan hafalan sehingga siswa tidak bisa berkembang dan akhirnya terpacu dengan teknik menghafal yang membuat diri siswa menjadi kaku, monoton, dan membosankan.

Hal itu membuat mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi suatu hal yang tidak disenangi dan dirindukan lagi, dengan begitu maka akan berimbas ke pendidik, dan pengurangan jam mata pelajaran sastra. Tidak itu juga siswa bisa gagal dalam keterampilan berbahasa serta kurang dalam menumbuhkan rasa sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menurut Martina (2018:53-54) Permasalahan pembelajaran Sastra di Indonesia disajikan secara negatif dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dampak yang muncul dari pengintegrasian tersebut antara lain:

- a. Ketidakseimbangan bobot materi dan penyajian bahasa dengan sastra
- b. Guru rata-rata lebih mengedepankan pembelajaran Bahasa daripada Sastra
- c. Sastra disajikan dengan gaya yang sama saat guru mengajukan Bahasa
- d. Pembelajaran Sastra disajikan secara kognitif akibat ketidaktersediaan waktu
- e. Paradigma pembelajaran Sastra dalam kurikulum 2013

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahas pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak mulai tahun 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia indoneisa untuk lebih tangguh dalam menghadapi peradaban dunia serta mampu berkontribusi dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

I. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Maka skripsi yang telah dihasilkan akan dipaparkan sebagai berikut:

Skripsi pertama ditulis oleh Siti Rohmania, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi”. Pada tahun 2012, skripsi ini meneliti wujud, faktor, dan fungsi alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposif. Penelitian ini melibatkan pemakaian delapan bahasa yakni: bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak. Dari kedelapan bahasa tersebut, bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintahkan, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa wujud alih kode dan campur kode

dalam novel. Faktor yang membedakan ini dengan penelitian tersebut adalah sumber data atau novel yang dipakai berbeda, juga tidak ada implikasinya terhadap rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA.

Skripsi kedua ditulis oleh Widya Cahya Pratama, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Surakarta, dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog novel *Sebelas Colen di malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadhan serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Pada tahun 2015, skripsi ini memdeskripsikan tentang alih kode dan campur kode serta manfaatnya alih kode dan campur kode dalam dialog *Sebelas Colen di Malam Lebaran* karya Chairil Gibran Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk deskriptif. Setelah dianalisis terdapat data dialog alih kode dan campur kode sebanyak 46 data. Dengan data dialog alih kode sebanyak 15 data dialog yang terdiri dari data dialog ragam formal/resmi sebanyak 2 data dialog, data dialog ragam non formal/santai sebanyak 13 data dialog. Sedangkan analisis data campur kode terdapat data dialog sebanyak 31 data dialog yang terdiri dari ragam formal sebanyak 12 data dialog, data dialog ragam non formal/santai sebanyak 19 data dialog. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti terletak pada sumber data atau novel yang dipakai berbeda, juga implikasinya berbeda, peneliti lebih mengarah ke rancangan pembelajarannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam riset ini merupakan buat mengenali bentuk alih kode serta campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dari segi intern dan ekstern serta implikasinya dalam rancangan pembelajaran Sastra di MA.

B. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah naskah sastra yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel ini diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan pertama: September 2019 yang berjumlah 266 halaman.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis isi dan deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Metode analisis isi yang digunakan untuk memeriksa isi dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pada sesi ini, periset mengumpulkan informasi dalam wujud kutipan ataupun litelatur dari buku yang menunjukkan wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

2. Penyeleksi data

3. Menganalisis data yang telah diseleksi.

4. Membuat simpulan dan laporan hasil penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan akhir dari serangkaian proses. Merupakan tahapan penyampaian data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan disimpulkan. Melalui *content analysis*, bisa mengetahui gambaran isi manuskrip. Tujuan dari analisis isi adalah untuk menjelaskan bagian-bagian penting dari teks tersebut. Pada langkah selanjutnya, peneliti akan mendiskripsikan wujud alih kode dan campur kode dari segi intern dan ekstern dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan pertama: September 2019. Sumber data yang

dihasilkan dari buku novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang dijadikan sebagai objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer karena peneliti mengumpulkan data secara langsung. Proses pengumpulan data dengan membaca berulang-ulang dan mencatat, menterjemahkan atau memberi arti kata tersebut. Setiap kata dikelompokkan untuk menemukan alih kode dan campur kode.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca teks novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy secara keseluruhan dari awal hingga akhir secara terulang-ulang
2. Melakukan pendokumentasian data tentang alih kode dan campur kode pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy

3. Mencatat data-data tentang wujud alih kode dan campur kode yang disertakan dengan pengkodean
4. Membuat simpulan dan analisis

G. Validitas Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:128), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Instrumen harus diuji kevaliditasannya terlebih dahulu untuk menjamin data yang akan diperolehnya dapat dipercaya dan terpercay.

Menurut Sutopo (2006: 92) validitas data merupakan jaminan kestabilan kesimpulan dan interpretasi makna. Beberapa metode biasanya dipilih untuk meningkatkan validitas data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk pemeriksaan atau perbandingan. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) ada empat triangulasi.

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang menggunakan berbagai jenis sumber data untuk mengeksplorasi data serupa.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan jelas bahwa upaya telah dilakukan untuk menguji stabilitas informasi menggunakan sumber daya yang sama.

3. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian, sebagai atau seluruh data atau kesimpulan dapat diuji dari beberapa peneliti lain.
4. Triangulasi teori yaitu penggunaan lebih dari satu sudut pandang teoritis untuk memeriksa data ketika membahas masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi teori untuk mendapatkan wujud alih kode dan campu kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dan implikasinya terhadap rancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada Bab ini membahas mengenai wujud campur kode dan alih kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Pada novel ini dibedakan atas campur kode dan alih kode bentuk deskripsi dan bentuk dialog. Deskripsi berfungsi untuk menjabarkan sebuah cerita, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa, tempat, suasana, maupun keadaan tokoh kepada pembacanya. Sedangkan dialog adalah terjadinya percakapan atau dialog tokoh/antartokoh di dalam cerita yang bertujuan untuk menghidupkan suasana atau membuat cerita lebih hidup.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, campur kode dan alih kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy, lebih dominan memakai bahasa eksternal yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa internal yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dengan hadirnya bahasa tersebut karya novel ini menjadi lebih berwarna. Berikut alih kode dan campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Tabel 4.1
Muatan Alih Kode dalam Novel *Kembara Rindu*
karya Habiburrahman El-Shirazy

No.	Alih Kode	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Ekstern	8, 14, 30	3	100%
2.	Intern	0	0	0
Jumlah			3	100%

Pada tabel 4.1 hasil data penelitian bahwa hanya terdapat 3 data di halaman 8, 14, 30 dari aspek ekstern.

Tabel 4.2
Muatan Campur Kode Berwujud Kata dalam Novel *Kembara Rindu*
karya Habiburrahman El-Shirazy

No.	Campur Kode Berwujud kata	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	16, 31, 32, 125, 189, 194, 195, 195, 221, 230, 238, 241	12	26,08%
2.	Bahasa Arab	9, 47, 48, 92, 137, 137, 146, 256	8	17,39%
3.	Bahasa Jawa	9, 20, 20, 20, 22, 23, 23, 23, 24, 35, 37, 37, 40, 42, 43, 45, 47, 85, 197, 227, 258, 258	22	47,82%
4.	Bahasa Melayu	78, 100	2	4,34%
5.	Bahasa Yunani	33	1	2,17%
6.	Belanda	25	1	2,17%
Jumlah			46	100%

Pada tabel 4.2 hasil data penelitian bahwa terdapat 12 data berbahasa Inggris di halaman 16, 31, 32, 125, 189, 194, 195, 195, 221, 230, 238, 241, berbahasa Arab terdapat 8 data di halaman 9, 47, 48, 92, 137, 137, 146, 256, berbahasa Jawa terdapat 22 data di halaman 9, 20, 20, 20, 22, 23, 23, 23, 24,

35, 37, 37, 40, 42, 43, 45, 47, 85, 197, 227, 258, 258, berbahasa Melayu terdapat 2 data di halaman 78, 100, berbahasa Yunani terdapat 1 data di halaman 33, berbahasa Belanda terdapat 1 data di halaman 25, semua bahasa tersebut dapat dilihat dari segi aspek kata.

Tabel 4.3
Muatan Campur Kode Berwujud Frasa dalam Novel *Kembara Rindu*
karya Habiburrahman El-Shirazy

No.	Campur Kode Berwujud Frasa	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	3, 20, 32, 33, 44, 123, 149, 149, 216, 218, 257	11	73,33%
2.	Bahasa Arab	34, 73, 139, 258	4	26,66%
3.	Bahasa Jawa	0	0	0
4.	Bahasa Melayu	0	0	0
5.	Bahasa Yunani	0	0	0
6.	Belanda	0	0	0
Jumlah			15	100%

Pada tabel 4.3 hasil data penelitian bahwa terdapat 11 data berbahasa Inggris di halaman 3, 20, 32, 33, 44, 123, 149, 149, 216, 218, 257, berbahasa Arab terdapat 4 data di halaman 34, 73, 139, 258, dari segi aspek frasa.

Tabel 4.4
Muatan Campur Kode Berwujud Klausa dalam Novel *Kembara Rindu*
karya Habiburrahman El-Shirazy

No.	Campur Kode Berwujud Klausa	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	0	0	0
2.	Bahasa Arab	17, 34, 47	3	100%
3.	Bahasa Jawa	0	0	0
4.	Bahasa Melayu	0	0	0
5.	Bahasa Yunani	0	0	0
6.	Belanda	0	0	0
Jumlah			3	100%

Pada tabel 4.4 hasil data penelitian bahwa hanya terdapat 3 data berbahasa Arab di halaman 17, 34, 47 dari segi aspek klausa.

Tabel 4.5
Muatan Campur Kode Berwujud Kata Ulang Dalam Novel
***Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy**

No .	Campur Kode Berwujud Kata Ulang	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	0	0	0
2.	Bahasa Arab	0	0	0
3.	Bahasa Jawa	31, 257, 259	3	100%
4.	Bahasa Melayu	0	0	0
5.	Bahasa Yunani	0	0	0
6.	Belanda	0	0	0
Jumlah			3	100%

Pada tabel 4.5 hasil data penelitian bahwa hanya terdapat 3 data berbahasa Jawa di halaman 31, 257, 259 dari segi aspek kata ulang.

Tabel 4.6
Muatan Campur Kode Berwujud Baster Dalam Novel *Kembara Rindu*
karya Habiburrahman El-Shirazy

No .	Campur Kode Berwujud Baster	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	195	1	20%
2.	Bahasa Arab	125	1	20%
3.	Bahasa Jawa	46, 256, 258	3	60%
4.	Bahasa Melayu	0	0	0
5.	Bahasa Yunani	0	0	0
6.	Belanda	0	0	0
Jumlah			5	100%

Pada tabel 4.6 hasil data penelitian bahwa terdapat 1 data berbahasa Jawa di halaman 195, berbahasa Arab terdapat 1 data di halaman 125, berbahasa Jawa terdapat 3 data di halaman 46, 256, 258 dari segi aspek baster.

Tabel 4.7
Muatan Campur Kode Berwujud Idiom/Ungkapan dalam Novel
Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy

No	Campur Kode Berwujud Idiom/Ungkapan	Lokasi Sumber Data (Halaman)	Jumlah	Presentase
1.	Bahasa Inggris	0	0	0
2.	Bahasa Arab	227	1	100%
3.	Bahasa Jawa	0	0	0
4.	Bahasa Melayu	0	0	0
5.	Bahasa Yunani	0	0	0
6.	Belanda	0	0	0
Jumlah			1	100%

Pada tabel 4.7 hasil data penelitian bahwa hanya terdapat 1 data berbahasa Arab di halaman 227 dari segi aspek idiom/ungkapan.

B. Pembahasan

1. Alih Kode

Alih kode adalah suatu pengalihan bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode mempunyai dua macam jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri. Sedangkan alih kode ekstern yakni alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing.

Tabel 4.8
Wujud Alih Kode Intern dan Ekstern

No.	Teks	Analisis
1.	“Dalam hati paling dalam ia hanya bisa merintih, <i>Ya Allah...</i> ” (hlm. 8).	Kutipan di samping merupakan peristiwa alih kode ekstern bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Syifa), yang ditandai

		dengan masuknya unsur bahasa Arab <i>Ya Allah</i> ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘Ya Tuhan’.
2.	Lina mencari ponsel di tas hitamnya, tapi tidak ada. Lalu ia mengeluarkan semua isinya, tetapi barang yang dicari tetap tidak ia temukan. “ <i>Inna lillah!</i> ” (hlm. 14).	Kutipan di samping merupakan peristiwa alih kode ekstern bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina) yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Arab <i>innalillah</i> ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘sebuah pengakuan suci akan ketiadaan diri seseorang’.
3.	“Iya, Nek. Semoga surat Syifa sampai di tangannya dan Udo Ridho segera pulang”. “ <i>aamiin</i> ”. (hlm. 30).	Kutipan di samping merupakan peristiwa alih kode ekstern bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Syifa) yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Arab <i>aamiin</i> ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti ‘kabulkanlah doa kami’.

Berdasarkan tabel di atas alih kode ekstern deskripsi terdapat 1 data, alih kode ekstern dialog terdapat 2 data. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Jumlah keseluruhan wujud alih kode ekstern terdapat 3 data, yang menggunakan bahasa Arab, ditunjukkan pada nomor 8, 14, 30.

2. Campur Kode

Campur kode adalah mencampurkan atau menyisipkan suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Wujud campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy terdiri atas kata, frasa, klausa, baster, kata ulang, dan idiom atau ungkapan.

a. Wujud Campur Kode Berbentuk Kata

Kata adalah bahasa yang bisa berdiri sendiri yang terdiri atas satu morfen dan memiliki arti serta makna.

Tabel 4.9
Wujud Campur Kode Berbentuk Kata

No.	Teks	Analisis
1.	“Pisang goreng, <i>Mbak?</i> ” (hlm. 9).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Syifa) yang ditandai dengan penyisipan kata <i>Mbak</i> maknanya ‘panggilan untuk perempuan yang lebih tua’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
2.	“Maaf dik, sudah <i>iqamat?</i> ”. (hlm. 9).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina) yang ditandai dengan penyisipan kata <i>iqamat</i> maknanya ‘panggilan kedua sebelum salat dimulai’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
3.	“Ya akan blokir rekening banknya untuk sementara dan secepatnya mengganti <i>password</i> emailnya, juga <i>password</i> media sosialnya”. (hlm. 16).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>password</i> maknanya ‘kata sandi’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
4.	“Iya, <i>Kang</i> Hazim”. (hlm. 20).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>kang</i> maknanya ‘kakak’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
5.	“Kodir ikut <i>ngawal</i> anak-anak Tsanawi yang sedang kemah di Kuningan, <i>Kang?</i> ”. (hlm.	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata

	20).	<i>ngawal</i> maknanya ‘pengawal’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
6.	“ <i>Khadim</i> (asisten) kepercayaan Kyai Nawir itu melaju pelan melewati jalan desa”. (hlm. 20)	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>khadim</i> maknanya ‘pembantu’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
7.	“Dipanggil <i>Gus</i> Najib! Penting katanya!” (hlm.22).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Yunus), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>Gus</i> maknanya ‘julukan untuk laki-laki’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
8.	Di sana tampak <i>Gus</i> Najib sudah menunggu di teras, di dampingi <i>Neng</i> Diana dan seorang gadis berjilbab yang ia tidak tahu namanya. (hlm. 23).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>neng</i> maknanya ‘kata sapaan kepada anak perempuan’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
9.	“Ada <i>dawuh</i> , <i>Gus</i> ?” (hlm. 23).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>dawuh</i> maknanya ‘perintah’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
10.	“Lagian, sekarang malah bagus, sore-sore harus <i>bablas</i> malam, jadi Diana bisa latihan nyetir mobil waktu malam”, bantah Diana. (hlm. 23).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Diana), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>bablas</i> maknanya ‘lanjut’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
11.	“ <i>Njengengan</i> terlalu ribet sih, Kang. Sebenarnya, didampingi Evi ini sudah cukup lho, Kang. (hlm. 24).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Diana), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>njenengan</i> maknanya ‘anda’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke

		dalam tuturan bahasa Indonesia.
12.	“ <i>Reting</i> kanan dan langsung salib saja, depan dan belakang aman!” (hlm. 25).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>reting</i> maknanya ‘indikator arah’. Masuknya unsur bahasa Belanda ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
13.	“Lalu Lina harus praktik mengamalkan ilmu di rumah sakit, di bawah bimbingan para dokter senior, <i>koas</i> istilahnya kira-kira dua tahun“. (hlm. 31).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>koas</i> maknanya ‘dokter muda’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
14.	“Bahkan, seandainya, ini seandainya lho ya. Seandainya <i>paper</i> kamu ditolak, kalau kamu mau, tetap saja berangkat ke Wina”. (hlm. 32).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>paper</i> maknanya ‘makalah’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
15.	“Kalau terlambat, nanti Mbak Sita sudah tua sementara anaknya masih kecil-kecil. Bahkan kalau sampai sangat terlambat dan <i>menopause</i> , Mbak Sita bisa tidak punya anak”. (hlm. 33).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>menopause</i> maknanya ‘berhenti haid’. Masuknya unsur bahasa Yunani ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
16.	“Boleh saya <i>nelepon</i> Gus Najib, Neng?” (hlm. 35).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>nelepon</i> maknanya ‘telepon’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
17.	“Kang Ridho sudah melarang keras tapi tidak Diana <i>gubris</i> ”. (hlm. 37).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Diana), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>gubris</i> maknanya ‘hiraukan’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
18.	“Dia juga mau pinjam hp untuk <i>nelepon sampean</i> ,	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog

	tapi tidak Diana kasih”. (hlm. 37).	yang dilakukan oleh tokoh (Diana), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>sampean</i> maknanya ‘kamu’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
19.	“Kedua, diadakan di <i>ndalem</i> Kyai Nawir”. (hlm. 40).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang, yang ditandai dengan penyisipan kata <i>ndalem</i> maknanya ‘rumah’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
20.	“Sepertinya dari ruang tamu, <i>Bah</i> . Coba saya lihat!” sahut Gus Najib. (hlm. 42).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Gus Najib), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>abah</i> maknanya ‘bapak’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
21.	“ <i>Injih</i> , Romo Kyai”. (hlm. 43).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>injih</i> maknanya ‘iya’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
22.	“ <i>Sampun</i> , Romo Kyai”. (hlm. 45).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>sampun</i> maknanya ‘sudah’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
23.	“ <i>Leres</i> , Romo Kyai”. (hlm. 47).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>leres</i> maknanya ‘benar’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
24.	“Oh ya, pas <i>khataman</i> tadi kamu tidur ya?” (hlm. 47).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Kyai Nawir), yang ditandai dengan

		penyisipan kata <i>khataman</i> maknanya ‘tamat’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
25.	“ <i>Qobiltu</i> , Romo Kyai”. (hlm.48).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>qobiltu</i> maknanya ‘saya terima’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
26.	“Tak ada yang lebih baik dalam bernyanyi di <i>pekon</i> ini dari kau”. (hlm. 78).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Syifa), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>pekon</i> maknanya ‘desa’. Masuknya unsur bahasa Melayu ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
27.	“Aku sudah hukum mereka. Tangan kanan mereka akan <i>keple</i> , lumpuh seumur hidupnya”. (hlm. 85).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>keple</i> maknanya ‘patah’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
28.	Dua bulan setelah itu, tepat dua hari sebelum ia sidang <i>munaqosah</i> masternya, ia mendapat telepon dari Haji Qamaruddin yang menanyakan kabar kuliah dan lain sebagainya. (hlm. 92).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Gus Sobron), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>munaqosah</i> maknanya ‘sidang penentuan’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
29.	“Kalau tidak merepotkan <i>Abang</i> ”. (hlm. 100).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>abang</i> maknanya ‘kakak laki-laki’. Masuknya unsur bahasa Melayu ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
30.	“Oh maaf, itu bahasa pesantren. Maksud saya <i>fee</i> untuk Pak Mufid”. (hlm. 125).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata

		<i>fee</i> maknanya ‘biaya’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
31.	“Anak itu sangat patuh dan <i>ta’dhim</i> ”. (hlm. 137).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Gus Najib), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>ta’dhim</i> maknanya ‘sikap sopan santun’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
32.	“Selain itu, ada satu lagi yang sering dikatakan Abah pada saya, ‘Saya suka anak itu karena dia punya keberanian luar biasa untuk membela <i>marwah</i> ulama!’” (hlm. 137).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Gus Najib), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>marwah</i> maknanya ‘kehormatan’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
33.	“Halimah lebih menanamkan kesederhanaan dan sifat <i>qanaah</i> kepada Alfiyah”. (hlm. 146).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang, yang ditandai dengan penyisipan kata <i>qanaah</i> maknanya ‘merasa cukup dengan nikmat yang Allah beri’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
34.	“Pertama, kalian mengundurkan diri baik-baik dari pekerjaan kalian, atau kalian saya beri <i>punishment</i> ”. (hlm. 189).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>punishment</i> maknanya ‘hukuman’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
35.	“Dari Liwa. Tadi baru saja <i>meeting</i> dengan Dinas Pariwisata”. (hlm. 194).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Santi), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>meeting</i> maknanya ‘pertemuan’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
36.	“Begini, video penampilan kita di acara pernikahan kemarin itu kita <i>upload</i> di internet.”	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Santi), yang ditandai dengan penyisipan kata

	(hlm. 195).	<i>upload</i> maknanya ‘unggah’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
37.	“Meski dengan penampilan sederhana,, tapi mampu menyihir dan memberikan sentuhan <i>entertaint</i> yang dahsyat”. (hlm. 195).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Brik), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>entertaint</i> maknanya ‘hiburan’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
38.	“Lho kan <i>bener</i> . Sudah, tidak usah banyak mikir, Syifa! Terima saja!” lanjut Santi. (hlm. 197).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Santi), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>bener</i> maknanya ‘benar’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
39.	“ <i>Yes!</i> Itu yang aku suka dari kamu”. (hlm. 221).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Fredy), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>yes</i> maknanya ‘iya’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
40.	“Kalau kalian <i>legowo</i> , semua harta ayahmu langsung dibagi waris juga baik”. (hlm. 227).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Kyai Shobron), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>legowo</i> maknanya ‘menerima apa adanya’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia
41.	“Usaha untuk mendatangkan <i>income</i> sehari-hari, dan usaha untuk mendatangkan <i>income</i> jangka menengah dan panjanag”. (hlm. 230).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan kata <i>income</i> maknanya ‘pendapatan’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
42.	“Eh iya Mbak, <i>sorry</i> ya, itu dosennya tadi betah banget ngajarnya”. (hlm. 238).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>sorry</i> maknanya ‘maaf’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam

		tuturan bahasa Indonesia.
43.	“Pamflet acara anak ekonomi. Seminar <i>entrepreneurship</i> ”. (hlm. 241).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>entrepreneurship</i> maknanya ‘kewiraswastaan’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
44.	“Kyai harun kemudian istirahat untuk <i>qailulah</i> hingga Ashar tiba”. (hlm. 256).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan kata <i>qailulah</i> maknanya ‘tidur di tengah siang’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
45.	“Saya datang memang mau <i>matur</i> ”. (hlm. 258).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>matur</i> maknanya ‘mengatakan’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
46.	“”Terus untuk menyemangati santri dan masyarakat, kami akan mengadakan <i>sima’an</i> Qur’an satu hari sebelumnya”. (hlm. 258).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan kata <i>sima’an</i> maknanya ‘mendengarkan atau menyimak’ hafalan orang lain. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas campur kode kata bentuk deskripsi terdapat 9 data, campur kode kata bentuk dialog terdapat 37 data. Campur kode bentuk dialog lebih dominan dibandingkan campur kode bentuk deskripsi. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Jumlah keseluruhan campur kode bentuk kata adalah 46

data, terdiri dari 22 data campur kode berbahasa Jawa, yaitu ditunjukkan pada nomor 9, 20, 20, 20, 22, 23, 23, 23, 24, 35, 37, 37, 40, 42, 43, 45, 47, 85, 197, 227, 258, 258 dan terdiri dari 12 data campur kode berbahasa Inggris, yaitu ditunjukkan pada nomor 16, 31, 32, 125, 189, 194, 195, 195, 221, 230, 238, 241, dan terdiri dari 8 data campur kode berbahasa Arab, yaitu ditunjukkan pada nomor 9, 47, 48, 92, 137, 137, 146, 256 dan terdiri dari 2 data campur kode berbahasa Melayu, yaitu ditunjukkan pada nomor 78, 100, dan terdiri dari 1 data campur kode berbahasa Yunani, yaitu ditunjukkan pada nomor 33, dan terdiri dari 1 data campur kode berbahasa Belanda, yaitu ditunjukkan pada nomor 25.

b. Wujud Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa ialah satuan linguistik yang lebih besar dari kata serta lebih kecil dari klausa serta kalimat. Frasa merupakan gabungan kata yang berupa nonpredikat. Berbentuk gabungan kata berarti frasa paling tidak terdiri dari dua kata.

Tabel 4.10
Wujud Campur Kode Berbentuk Frasa

No	Teks	Analisis
1.	“Mereka menggelar aksi penolakan dengan cara <i>long march</i> dari Ramayana hingga Tugu Gajah, BandarLampung”. (hlm. 3	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>long march</i> maknanya ‘perjalanan panjang’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
2.	“Ia ambil <i>print out</i>	Kutipan di samping merupakan

	skripsinya, memasukkannya ke dalam tas ransel bersama beberapa buku referensi dan lembaran-lembaran data lainnya”. (hlm. 20).	peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>print out</i> maknanya ‘cetakan’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
3.	“Eh Lin, gimana kuliahmu? <i>Everything’s okay?</i> ” (hlm. 32).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>everything’s okay</i> maknanya ‘semua baik-baik saja’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
4.	“Eh, <i>by the way</i> , kapan Mbak Sita akad nikah dengan Bang Fredi? Ini Mama sudah ingin punya cucu”. (hlm. 33).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>by the way</i> maknanya ‘omong-omong’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
5.	“Kita akan sampai Sidawangi sebelum jam sembilan, <i>insya Allah</i> . Jalan menurun biasanya lebih lancar”, sahut Ridho lalu menyeruput jeruk tangannya. (hlm. 34).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>insya Allah</i> maknanya ‘jika Allah mengizinkan’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
6.	“Kyai Nawir mengambil piring dan mengambil nasi dari <i>rice cooker</i> ”. (hlm. 44).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Kyai Nawir), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>rice cooker</i> maknanya ‘penanak nasi’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
7.	“Niatkan <i>jamak ta’khir</i> saja, Neng! Kita salat Isya di Gambir, lalu cari makan malam”. (hlm. 73).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>jamak ta’khir</i> maknanya ‘mengganti salat

		diakhir'. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
8.	“Di sebuah toko ia mendapatkan ponsel android bekas seharga Rp. 450 ribu, sudah dengan bonus <i>sim card</i> ”. (hlm. 123).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>sim card</i> maknanya ‘kartu SIM’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
9.	“Ketika Abah sedang memberikan <i>mau'idhah hasanah</i> , mereka berdua datang sambil membawa minuman keras”. (hlm. 139).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Gus Najib) yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>mau'idhah hasanah</i> maknanya ‘nasehat yang bagus’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
10	“Majikannya adalah sepasang artis opera tradisional China yang sering mengadakan <i>road show</i> keliling dunia”. (hlm. 149).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>road show</i> maknanya ‘pertunjukkan keliling’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
11	“Bibinya diberi uang makan dan gaji yang cukup untuk menunggu dan merawat rumah mewah mereka di kawasan elit <i>The Peak</i> ”. (hlm. 149).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>the peak</i> maknanya ‘puncaknya’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
12	“Sampai di jalan raya besar, Ridho mengarahkan mobil itu ke <i>pool travel</i> .” (hlm. 216).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk deskripsi yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>pool travel</i> maknanya ‘wisata kolam renang’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
13	“Bagaimana itu? Jangan normatif ya, tolong jelaskan	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk

	<i>by data!</i> " (hlm. 218).	dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>by data</i> maknanya 'berdasarkan data'. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
14	"Ia tidak menduga sama sekali kan mendapat pertanyaan yang <i>to the point</i> begitu". (hlm. 257).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>to the point</i> maknanya 'intinya'. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
15	"Insya Allah tiga hari lagi Pesantren Al-Ihsaniyyah mengadakan acara akhirus sanah". (hlm. 258).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Sita), yang ditandai dengan penyisipan frasa <i>akhirus sanah</i> maknanya 'perayaan di akhir tahun (khataman)'. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas campur kode frasa bentuk dialog dan deskripsi sama imbangnya yaitu 7 data. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Jumlah keseluruhan campur kode berwujud frasa terdapat 15 data, terdiri dari campur kode berbahasa Inggris berjumlah 11 data, ditunjukkan pada nomor 3, 20, 32, 33, 44, 123, 149, 149, 216, 218, 257, dan campur kode berbahasa Arab berjumlah 4 data, ditunjukkan nomor 34, 73, 139, 258.

c. Wujud Campur Kode Berbentuk Klausa

Klausa yakni satuan bahasa yang terdiri dari beberapa kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat.

Tabel 4.11
Wujud Campur Kode Berbentuk Klausa

No	Teks	Analisis
1.	“Iya <i>alhamdulillah. Allahu Akbar!</i> ” (hlm. 17).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan klausa <i>alhamdulillah. Allahu Akbar</i> maknanya ‘segala puji bagi Tuhan’. Tuhan maha besar. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
2.	<i>Astaghfirullah</i> , itu jauh Neng. Jangan! Gus Najib kasih amanah mengawal sampai Kota Kuningan saja”. (hlm. 34)	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan klausa <i>astaghfirullah</i> maknanya ‘saya memohon ampunan kepada Allah’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
3.	“Baiklah Romo Kyai, <i>sami’na wa atha’na</i> ”. (hlm. 47).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan klausa <i>sami’na wa atha’na</i> maknanya ‘kami mendengar dan kami taat’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 data campur kode klausa bentuk dialog yang dilakukan para tokoh, ditunjukkan pada nomor 17,

34, 47 berbahasa Arab. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.

d. Wujud Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi atau pengulangan, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan.

Tabel 4.12
Wujud Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

No	Teks	Analisis
1.	“Ke mana-mana <i>runtang-runtung</i> berdua, kan nggak bagus seperti itu terus”. (hlm. 31).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Lina), yang ditandai dengan penyisipan kata ulang <i>runtang-runtung</i> maknanya ‘bersama-sama’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
2.	“Calon banyak, kalau mau tinggal pilih. Santriwati yang sudah hafal ada, yang sedang menghafal banyak. Kau minta pertimbangan Syifa saja, mana kira-kira yang pas. Nanti saya yang melamarkan, sahut Bu Nyai tanpa <i>tedeng aling-aling</i> ”. (hlm. 257).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Bu Nyai Fathiyyah), yang ditandai dengan penyisipan kata ulang <i>tedeng aling-aling</i> maknanya ‘tidak terbuka’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
3.	“Bagus. <i>Mugo-mugo</i> barokah. Bu Nyai biar memilih siapa yang mendampingi Syifa”. (hlm. 259).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Bu Nyai Fathiyyah), yang ditandai dengan penyisipan kata ulang <i>mugo-mugo</i> maknanya ‘semoga’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke

		dalam tuturan bahasa Indonesia.
--	--	---------------------------------

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 data campur kode kata ulang bentuk dialog yang dilakukan para tokoh, ditunjukkan pada nomor 31, 257, 259 berbahasa Jawa. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.

e. Wujud Campur Kode Berbentuk Baster

Baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli penutur dengan bahasa penutur. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan gabungan bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia dan gabungan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Tabel 4.13
Wujud Campur Kode Berbentuk Baster

No	Teks	Analisis
1.	“Ya. Sejatinya yang menyelamatkan adalah Allah, tapi tindakanmu yang gesit banting setir itu jadi <i>wasilah-nya</i> ”. (hlm. 46).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Kyai Nawir), yang ditandai dengan penyisipan baster <i>wasilah-nya</i> maknanya ‘perantaranya’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
2.	“Baik. Terima kasih, Pak Mufid. Untuk, maaf, <i>bisjarah-nya</i> bagaimana?” (hlm. 125).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan baster <i>bisjarah-nya</i> maknanya ‘bayarannya’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
3.	“Ternyata <i>viewer-nya</i> banyak	Kutipan di samping merupakan

	ratusan ribu”. (hlm. 195).	peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Santi), yang ditandai dengan penyisipan baster <i>viewer-nya</i> maknanya ‘penontonnya’. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
4.	“Kyai Harun adalah ulama yang disiplin dengan waktu. Beliau tinggalkan acara di Pendopo Kabupaten yang molor <i>rampungnya</i> ”. (hlm. 256).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh pengarang yang ditandai dengan penyisipan baster <i>rampungnya</i> maknanya ‘selesaiannya’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
5.	“Dan sebenarnya kalau Romo Kyai pas longgar, kami sangat bahagia kalau diberi barokah <i>ke-rawuhannya</i> ”. (hlm. 258).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Ridho), yang ditandai dengan penyisipan baster <i>ke-rawuhannya</i> maknanya ‘kedatangannya’. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 5 data campur kode baster bentuk dialog yang dilakukan oleh para tokoh. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Campur kode berwujud baster terdapat 3 data berbahasa Jawa yang ditunjukkan pada nomor 46, 256, 258 dan campur kode baster terdapat 1 data berbahasa Inggris yang ditunjukkan pada nomor 195, dan campur kode baster terdapat 1 data berbahasa Arab yang ditunjukkan pada nomor 125.

f. Wujud Campur Kode Berbentuk Idiom/Ungkapan

Merupakan sesuatu ungkapan (semacam sebutan ataupun frase) yang maknanya tidak bisa diturunkan dari definisi secara langsung serta penataan bagian-bagiannya, melainkan ialah sesuatu arti tidak langsung yang cuma diketahui lewat penggunaan universal.

Tabel 4.14
Wujud Campur Kode Berbentuk Idiom/Ungkapan

No	Teks	Analisis
1.	“Percayalah, kalau bersedekah saja besar pahalanya, dan tidak berkurang harta yang disedekahkan, maka kerelaan melepas harta untuk dibagi secara adil secara hukum waris syariat Allah, pahalanya lebih besar dari bersedekah. Ini yang bisa saya sampaikan. Allahu a’lam.” (hlm. 227).	Kutipan di samping merupakan peristiwa campur kode bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh (Kyai Shobron), yang ditandai dengan penyisipan ungkapan <i>allahu a’lam</i> maknanya ‘dan Allah lebih tahu’. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 1 data campur kode ungkapan bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh, ditunjukkan pada nomor 227 berbahasa Arab. Hal ini berlangsung sebab penulis novel terikat arus kemultilingualannya sehingga mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.

C. Implikasi Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki implikasi dengan dunia pendidikan khususnya pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun implikasi penelitian yang penulis kaji terhadap pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terdapat dalam penyusunan RPP. Untuk RPP kurikulum 2013 yang mengimplikasikan penelitian ini dilampirkan oleh peneliti. Pembelajaran analisis novel terdapat dalam RPP kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (KD) 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel). Untuk RPP kurikulum 2013 yang mengimplikasikan penelitian ini sebagai berikut.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) DARING**

Sekolah : MA Matholiul Falah Jali
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : XII / Genap
 Materi pokok : Isi dan Kebahasaan Novel
 Alokasi Waktu : 2 Minggu x 4 Jam Pelajaran (1 jam = 45 Menit)

A. Kompetensi Inti

KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan

perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel. 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.	4.9.1 Menyusun novel berdasarkan rancangan 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pedagoge genre, dan CLIL peserta didik dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, menyusun novel, berdasarkan rancangan, mempresentasikan, mengomentari, merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

D. Materi Pembelajaran

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik
2. Unsur kebahasaan: ungkapan, majas, dan pribahasa

E. Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran: Discovery Learning
2. Metode: Tanya jawab, wawancara, diskusi, bermain peran
3. Pendekatan: Saintifik

F. Media Pembelajaran

Media:

- Worsheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- LCD Proyektor

Alat/Bahan:

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop dan infokus

G. Sumber Belajar

1. Buku Paket Bahasa Indonesia MA Matholiul Falah Jali Kelas XII Semester Genap.
2. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

H. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi: Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. 2. Apersepsi: Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya, mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. 3. Motivasi: Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi teks novel dalam kehidupan sehari-hari, apabila materi/tema/proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi teks novel, menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung, dan mengajukan pertanyaan stimulus secara interaktif. 4. Pemberian Acuan: Memberikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan yang sedang berlangsung, memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung, pembagian

	kelompok belajar (jika diperlukan), menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
Kegiatan Inti/Utama (150 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi: Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan yaitu dengan menayangkan sebuah video tentang isi dan kebahasaan novel untuk memutuskan perhatian pada materi teks novel melalui pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan. 2. Berpikir Kritis: guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi isi dan kaidah kebahasaan novel yang berkaitan dengan tayangan video yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran. 3. Kerjasama: peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai kaidah kebahasaan teks novel. 4. Komunikasi: peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan dan menyampaikan hasil diskusi tentang teks novel, mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang teks novel dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi tentang teks novel yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab. 5. Kreatifitas: peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada peserta didik berkaitan dengan teks novel yang akan selesai dipelajari.
Kegiatan Penutup (15 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik: Membuat ringkasan dengan bimbingan pendidik tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran teks novel yang baru dilakukan, mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi teks novel yang baru diselesaikan, mengagendakan materi atau tugas yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. 2. Pendidik: Memeriksa pekerjaan peserta didik yang selesai dan diberi paraf/tanda serta diberi nomor urut peringkat, memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

PENILAIAN PEMBELAJARAN		
Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
1. Kerjasama dalam menganalisis teks novel 2. Tanggung jawab dalam penyelesaian tugas membuat teks novel	1. Menganalisis kaidah kebahasaan teks novel. 2. Menentukan struktur yang terdapat pada teks novel.	1. Mendemonstrasikan teks novel. 2. Membuat teks novel dengan memerhatikan kaidah penulisan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data tentang alih kode dan campur kode dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dapat disimpulkan sebagai berikut.

Alih kode dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy berjumlah 3 data, yaitu alih kode ekstern. Alih kode dominan adalah alih kode bahasa Arab. Campur kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy berjumlah 73 data. Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Jawa, ada (28). Pengarang novel adalah orang Jawa, sehingga mampu berbahasa Jawa dengan baik. Penulis selain bisa berbahasa Jawa juga mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

Campur kode dalam bahasa Inggris ada (24) yang merupakan campur kode dominan yang kedua. Penulis sering memunculkan beberapa peristiwa kebahasaan di dalam novelnya, yaitu (Inggris, Arab), sementara campur kode bahasa Arab ada (17). Latar belakang pendidikan penulis yang merupakan lulusan atau alumnus dari pondok pesantren di Mranggen. Campur kode berwujud kata, frasa, klausa, kata ulang, baster maupun idiom/ungkapan, dominan menggunakan bahasa Jawa, Inggris dan Arab.

Alih kode dan campur kode dalam penulisan novel dapat dibedakan atas bentuk deskripsi dan bentuk dialog. Alih kode dan campur kode bentuk dialog lebih dominan, karena dengan adanya percakapan/dialog antartokoh

membuat novel itu lebih menarik dan tidak monoton, apalagi menggunakan bahasa terkesan membuat pembaca menyukai menyukai novel tersebut, sehingga suasana dalam novel menjadi hidup/terwarnai. Sementara alih kode dan campur kode bentuk deskripsi hadir untuk melengkapi cerita novel tersebut yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa/keadaan tokoh.

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki implikasi dengan dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Alih kode dan campur kode terdapat di RPP kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (KD) 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel).

B. Saran

1. Penelitian ini membahas bahasa campur kode dan alih kode dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy, memang menarik alih kode yang terjadi dalam novel ini yaitu alih ekstren yang menggunakan bahasa asing berupa bahasa Arab yang menjadi daya tarik dalam bahasa novel tersebut. Sedangkan campur kode dalam novel ini yaitu berupa penyisipan serpihan-serpihan, baik itu kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, maupun idiom/ungkapan yang berasal dari bahasa asing berupa bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Yunani maupun bahasa daerah berupa bahasa Jawa. Namun alih kode dan campur kode bukanlah kebiasaan yang ikut melestarikan bahasa Indonesia, dikhawatirkan akan menggeser fungsi bahasa Indonesia. Dalam kasus-

kasus tertentu alih kode dan campur kode tidak dapat dihindari yaitu jika serpihan unsur asing atau daerah tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

2. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel ini dengan adanya bentuk dialog antartokoh dan bentuk deskripsi yang menggambarkan peristiwa/kejadian yang dialami oleh tokoh menjadikan novel ini menjadi lebih hidup dan berwarna. Namun dengan adanya motivasi ini penulis bisa lebih giat dan semangat untuk bisa melahirkan karya-karya lagi yang lebih banyak dan bermanfaat untuk yang lain, terutama peneliti Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Diharapkan bagi peneliti untuk semangat dan tidak merasa puas dengan hasil karyanya yang diperoleh saat ini saja.
4. Diharapkan bagi para pembaca agar sebaiknya memilih novel yang bermutu atau berbobot kualitasnya sebagai bahan bacaan sehingga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari hasil bacaan yang dilakukan.de.
5. Bagi peneliti yang lain agar termotivasi dari setiap kejadian yang disaksikan untuk dijadikan bahan acuan atau referensi penelitian yang menarik dan mendalam atau melakukan penelitian yang lebih luas lagi tentang kajian alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Al Ashadi dan Eti Rmaniyar. 2020. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Pontianak: PT Putra Paboyo Perkasa.
- Berdianti, Ika. 2019. *Perjalanan Panjang Sastra Indonesia*. Semarang: Alprin
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat*. Cianjur: PUSPIDA
- Nurtika, Lutfi. 2021. *Strategi Meningkatkan Minat Baca pada Masa Pandemi*. Banyumas: Lutfi Gilang
- Rohmani, Siti. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi". (Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), p. 28-30.
- Roza, Eliya, Ema. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa". (Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), p. 16-19.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: Ub Press
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawan
- Wijayanti, Kenfitria Diah. "Baster Pada Penutur Bilingual Jawa-Indonesia" dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>. Diakses 14 September 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Saifatul Ulya
Tempat, Tgl, lahir : Demak, 09 Januari 1999
Npm : 17810007
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Jali Rt 001/Rw 003 Kec. Bonang Kab. Demak

PENDIDIKAN FORMAL

SD : SD N Jali 1 Lulus (2005 - 2011)
MTS : MTS. Matholi'ul Falah Jali (2011 – 2014)
MA : MA. Futuhiyyah 2 (2014 – 2017)
Perguruan Tinggi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) Universitas
Tama Jagakarsa dari tahun 2017 sampai dengan sekarang.

Demikianlah daftar riwayat hidup, penulis buat dengan sebenarnya.

Demak, 14 September 2021

Yang membuat



Saifatul Ulya

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifatul Ulya
Tempat, Tgl. Lahir : Demak, 09 Januari 1999
NPM : 17810007
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (S-1)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang Saya susun ini tidak asli, maka Saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

Jakarta, 14 September 2021
Yang Menyatakan



Saifatul Ulya
NPM. 17810007

SINOPSIS NOVEL

Ridho adalah seorang lelaki asal Way Meranti Lampung Barat menuntut ilmu di Pesantren Darul Falah Desa Sidawangi yang diasuh oleh Kyai Nawir. Lama Merantau sebagai santri dan khadim menemani Kyai Munawir Abdul Jalil berdakwah, akhirnya Ridho pulang ke kampung halamannya.

Usai lulus madrasah Aliyah dan pulang ke Way Meranti, sebenarnya Ridho ingin melanjutkan kuliah di IAIN Bandar Lampung. Namun, kakeknya berterus terang tidak dapat membayainya. Maka, kakeknya mengantarnya kembali ke Sidawangi dan menyerahkan kembali kepada Nyai Nawir untuk menjadi khadim, mengabdikan kepada Nyai Nawir.

“Waktumu ngaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemalah, dan besok pulanglah ke Lampung! Tiket perjalanamu sudah diurus sama Najib. (Hal 46).

Ridho pulang bersama pesan Kyai Nawir untuk mengantarkan putrinya Diana yang kuliah ke Fakultas Kedokteran UNILA ke rumah anak lelakinya Shobron. Kakak Diana KH. Sobron Jamil, Al Hafidz LC adalah putra sulung Kyai Nawir yang juga pengasuh pondok pesantren di Bandar Lampung. (Hal 47).

Pulang ke kampung halaman, Udo Ridho menghadapi kondisi yang pelik. Kedua adik sepupunya Syifa dan Lukman adalah anak yatim yang menjadi tanggungjawabnya. Kedua orang tuanya. Belum lagi Nenek Halimah, Nenek Zumroh dan Kakek Jirun yang koma.

Untuk menyambung hidup roda perekonomian keluarga, Ridho bersama Syifa berjualan ayam goreng. Namun bukan keuntungan yang mereka dapatkan, tapi kerugian. Ridho pun banting stir berjualan gorengan. (Hal 131).

Omongan tetangga tentang apa gunanya sekolah jauh ke Jawa tapi akhirnya berjual gorengan sangat menusuk hatinya. Tapi, Ridho tak menanggapi. Ridho bertekad untuk membuktikan keberhasilannya dengan prestasi. Ridho menyadari keberhasilan itu perlu proses dan memupuk rasa sabar (Hal 135).

Sembari menguatkan ekonomi keluarga, Ridho juga terus berikhtiar menyembuhkan sakit Kakek Jirun. Ridho memanggil tukang bekam dan pijat syaraf dengan uang sisa pemberian Kyai Nawir.

Namun, Ia tampak sedih melihat adik sepupunya itu putus sekolah. Ia ingin sekali Syifa bersekolah tinggi. Ridho pun mencari informasi apakah Haji Syahril, ayahnya Syifa meninggalkan warisan untuk kedua anaknya. Dari cerita Nenek Zumroh dan Nenek Halimah, diketahui kalau harta warisan ayahnya Syifa dikuasai ibu tirinya Tante Rosma.

Ridho juga menemukan dokumen-dokumen penting yang ditinggalkan seperti surat nikah, album foto hingga surat wasiat yang ditulis tangan dan bermaterai.

Perjalanan Ridho dan Syifa menemui Tante Rosma tidaklah mulus. Tante Rosma tidaklah mengizinkan Syifa mendapatkan hak warisannya. Terlebih anak tertuanya Sita yang menekan Syifa dengan mengirimkan preman. Sebaliknya Lina adiknya yang berhati lembut dan sahabatnya Diana ini mencari informasi apakah

pernikahan ayahnya dan Bu Nurlaila sah secara Islam dan hak warisan untuk anaknya.

Di tengah kesulitan yang dihadapi Ridho, datanglah ujian. Syifa ditawari untuk menjadi penyanyi di Jakarta. Namun, atas saran Udo Ridho, Syifa menolak keras.

“Kita memang sedang diuji dalam kondisi serba kurang. Dan kini ujian datang lebih dasyat lagi. Ujian ini sebenarnya tidak hanya menguji kamu, tapi menguji aku. Aku memilih jualan gorengan asal barokah. Sekali lagi, kata-kataku bukan sabda yang harus diikuti. Kau merdeka menentukan pilihan. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas, aku berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan. (Hal 199).

Dua sepupuan itu akhirnya saling mendukung menghadapi ujian hidup. Sampai akhirnya pertolongan Allah itu datang lewat Kyai Shobron yang berkunjung ke Way Meranti. Ia meminjamkan Ridho 40 juta sebagai modal usaha.

Selain itu, Kyai Shobron mengajak Ridho untuk berkunjung ke Kyai Harun di Pondok Pesantren Kanzul Barokat. Kyai Harun memberikan petunjuk kepada Ridho agar memakmurkan masjid peninggalan kakek buyutnya, kedua, teruslah berusaha membuka pintu rezeki dengan melanjutkan berjualan dengan adiknya Syifa, ketiga mendirikan pesantren di kampung halamannya, keempat, menyekolahkan adiknya kembali dan pesan lainnya.

Ridho pun menjalankan petuah tersebut. Ia mendirikan pesantren, skripsinya kelar dan Syifa lulus ujian paket C dan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Kanzul Barokah Gisting.

Ridho pun sukses dengan usahanya, bahkan diundang dalam Seminar Entrepreneurship sebagai pengusaha muda dan pengasuh Pesantren Al-Ihsaniyyah, Way Meranti, Lambar.

“Salah satu hal penting untuk sukses dalam apa saja, termasuk bisnis adalah integritas. Integritas adalah sikap moral dalam diri yang terjaga lahir dan batin. (Hal 246).

Suatu hari Diana mengajak teman-temannya termasuk Lina ke Pondok Al Ihsaniyyah untuk menghadiri khataman disana mereka mendengar Syifa melantunkan Al Qur'an dengan sangat menyentuh hingga pembawa acara mengatakan alangkah bahagianya kedua orang tuanya Haji Syahrir Abror dan Ibunya Nurlaila mendapatkan baju dan makhota kehormatan di akhirat kelak. Apalagi Syifa sudah hapal 25 Juz tinggal 5 Juz hingga genap 30 Juz.